

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

Dalam bab ini dideskripsikan teori-teori yang menjadi landasan penelitian dan yang berhubungan dengan kepribadian tokoh utama dalam roman *La Reine Margot* karya Alexandre Dumas. Teori-teori tersebut meliputi teori roman dan teori kepribadian emosional.

A.1 Roman

Roman merupakan salah satu jenis dari karya sastra, seperti yang diungkapkan oleh Badudu (dalam Zulfahnur, 1996: 66) bahwa roman dapat berbentuk prosa fiksi. Roman berasal dari kata “*roman*” yaitu cerita yang pada mulanya ditulis dalam bahasa Romawi. Kata roman sendiri berasal dari bahasa Prancis “*roman*” abad ke-12, serta dari ungkapan bahasa Latin yaitu “*lingua romana*”, yang diberarti semua karya sastra untuk golongan rakyat biasa. Di dalam roman lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku-pelaku, mendalami sifat-sifat watak pelaku-pelaku, dan melukiskan sekitar tempat mereka hidup. Pelaku-pelaku dilukiskan dari mulai kecil hingga akhir hidupnya. Selanjutnya pendapat lain mengenai roman dikemukakan oleh Tarigan, yang berpendapat bahwa :

Roman mempunyai ciri yang bergantung pada penokohnya dengan menyajikan lebih dari satu impresi, lebih dari satu efek cerita, dan lebih dari satu emosi (1991: 164-165).

Maksud pernyataan Tarigan tersebut bahwa sebuah roman lebih banyak menyajikan sebuah cerita yang menggambarkan tingkah laku para pelakunya (tokoh) dengan menyajikan lebih dari satu cerita dan lebih dari satu kesan serta terdapat banyak emosi di dalamnya.

Roman memiliki dua unsur utama yang membangun dan menyempurnakan karya sastra tersebut, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suratista (2018 : 67) yang menyatakan bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik merupakan unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam (tokoh dan penokohan , alur kemudian latar). Selanjutnya unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar (latar belakang penciptaan, sejarah latar belakang pengarang, kondisi masyarakat pada saat itu, dan unsur psikologis pengarang).

Pendapat lain mengenai roman dikemukakan oleh Drolet (2002: 123) roman adalah sebuah teks naratif yang menceritakan kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa khayalan dari riwayat waktu yang tepat. *“Le roman est un texte narratif qui raconte des faits, des événements imaginés à partir d’une époque historique précis”*.

Berdasarkan paparan di atas mengenai roman, dapat disimpulkan bahwa roman merupakan suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Dalam sebuah roman tokoh watak dan sifat adalah yang sangat menonjol dan menjadi ciri khas dalam sebuah roman. Misalnya dalam roman *Madame Bovary* yang mengisahkan seorang tokoh utama dari awal pernikahannya hingga kematiannya beserta masalah-masalah yang

mengelilinginya, selain itu terdapat juga beberapa kisah mengenai sejarah dan kehidupan sosial pada zaman itu.

Roman dipahami bukan saja sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembaca, namun juga sebagai ungkapan pemikiran dan perasaan yang mengandung isi dan makna kehidupan. Melalui kreasi dan imajinasi pengarang sebuah roman menempati posisi sebagai suatu rangkaian fenomena kehidupan yang sarat akan makna. Makna tersurat dapat dipahami secara langsung oleh pembaca, tetapi makna tersirat membutuhkan konsentrasi yang lebih cermat dalam menggali makna-makna khusus di dalam roman. Menanggapi hal tersebut maka diperlukan analisis sastra untuk memahaminya.

A.1.1 Struktur Roman

Dalam penelitian sastra pemahaman terhadap sebuah karya sastra itu sangatlah penting dimulai dari memahami unsur-unsur pembangun atau pembentuk karya sastra. Di dalam sebuah karya sastra terdapat beberapa unsur yang mendukung sebuah karya sastra tersebut, Nurgiyantoro (2005: 23) mengemukakan bahwa: “unsur unsur pembangunan roman yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walaupun pembagian ini tidak benar-benar pilah. Menurut Nurgiyantoro (2010: 23) dalam Teori Pengkajian Fiksi menyatakan “pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik”. Kedua unsur inilah yang sering disebut para ahli dalam rangka mengkaji atau membicarakan roman atau karya sastra pada umumnya”.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam sebuah roman unsur intrinsik dan ekstrinsik memaparkan struktur roman sangat mempengaruhi pembentukan sebuah karya sastra.

1.2. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah salah satu struktur sastra, sebuah unsur dari dalam yang mempengaruhi sebuah cerita dari roman. Hal ini didukung oleh pendapat Suratrisna (2018: 67) bahwa unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri seperti tokoh dan penokohan, alur kemudian latar. Senada dengan pendapat sutrisna tersebut Wellek dan Austin dalam *Theory of Literature* (1977: 139) mendefinisikan analisis intrinsik sebagai “*the interpretation and analysis of the works of literature themselves*” yang artinya interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra sebenarnya, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Perpaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.

Maka dalam analisis kepribadian emosional tokoh dalam roman, diperlukan fakta sastra untuk menganalisis roman. Karena ketiga unsur tersebut merupakan unsur fiksi yang secara faktual atau nyata yang dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya dalam sebuah cerita. Dengan demikian, dalam menganalisis unsur intrinsik, penelitian dalam karya sastra dipusatkan pada alur , penokohan dan latar waktu dan tempat terjadi suatu peristiwa didalam roman/novel.

A.1.2.A Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa plot atau alur terdiri dari rangkaian peristiwa yang tersusun berdasarkan hubungan sebab-akibat di dalamnya.

Alur terdiri dari sekuen-sekuen (urutan kejadian), yang berarti bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan dalam hal waktu, tempat, kejadian dan tokoh. Hal ini senada dengan Van Dijk (1985: 94) dalam *Discourse And Literature* menyatakan “*narrative sentences are linked to one another in sequences*”. Kutipan tersebut dapat diartikan sebagai kejadian atau peristiwa yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan dihubungkan dengan menggunakan sekuen (urutan kejadian).

Selain itu menurut Reuter (1991: 44) *la définition de l'intrigue, comme charpente nécessaire à toute fiction, et des actions, comme unité s'y intégrant selon un mode précis, a fait l'objet de recherches importantes qui sont passées par différentes étapes.*

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa alur adalah unsur yang cukup penting dalam cerita fiksi dengan adegan sebagai satuan yang tergabung di dalam alur yang terdiri dari beberapa tahapan yang berbeda. Pada dasarnya sebuah roman sebagai karya sastra tersusun dari tahap-tahap, tahapan tersebut lalu di bagi lagi kedalam sekuen-sekuen (*séquences*) yakni potongan-potongan adegan yang membentuk suatu kesatuan dalam cerita.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur tidak hanya berupa rangkaian peristiwa atau kejadian. Lebih dari itu penulis sebuah karya sastra menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dengan sebab akibat. Sehingga peristiwa-peristiwa tersebut membentuk cerita dalam suatu karya sastra yang memiliki keterkaitan yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, pemahaman terhadap alur memerlukan daya pemikiran yang kritis, kepekaan pikiran dan perasaan, sikap dan tanggapan yang serius.

A.1.2.B. Penokohan

Dalam sebuah roman, penokohan adalah salah satu elemen penting. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan Reuter (1991: 50) mengatakan bahwa tokoh memiliki peran penting dalam susunan sebuah cerita karena merekalah yang menentukan, mengalami, menghubungkan dan memberikan makna pada setiap tindakan yang dilakukannya. Hal ini seperti yang terdapat dalam pernyataan berikut ini :

les personnages ont un rôle essentiel dans l'organisation des histoires. Ils déterminent les actions, les subissent, les relient et leur donnent sens. D'une certaine façon, toute histoire des personnages.

Dengan kata lain, tokoh menjadi kunci dalam sebuah karya sastra mengingat keterlibatannya dalam sebuah jalan cerita, jadi penokohan didalam roman salah satu elemen penting yang dibuat oleh pengarang sebagai gambaran fiktif yang membuat suatu cerita hidup dan menarik. Tanpa adanya tokoh sebuah cerita tidak bisa hidup.

Pendapat lain mengenai penokohan menurut Nurgiyantoro (2012: 165) mengutip pendapat Jones dalam Teori Pengkajian Fiksi yang mengatakan bahwa “penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang

ditampilkan dalam sebuah cerita”. Maka, penokohan merupakan seseorang yang dideskripsikan secara fisik atau psikis yang mewarnai peristiwa dalam sebuah cerita. Misalnya tokoh kancil yang digambarkan dengan sifat yang licik atau tokoh lutung kasarung yang diekspresikan melalui gambaran fisik yang menyerupai hewan lutung.

A.1.2.C Latar

Latar merupakan unsur penting yang mempengaruhi pembentukan sebuah cerita. Latar menjelaskan di mana, kapan dan dalam kondisi bagaimana seorang tokoh mengambil perannya sebagai pelaku cerita. Hal ini disebabkan karena seorang tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu sebagaimana kehidupan manusia di dunia nyata.

Abrams (dalam Nurgiyantoro 1994: 216) mengatakan bahwa :

“latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Menurut paparan tersebut dalam sebuah cerita latar disebut sebagai landasan tumpu, atau acuan utama dalam sebuah cerita, dan juga latar menjelaskan tentang keterkaitan tempat yang berhubungan dengan waktu lingkungan. Selain itu Stanton (2007 : 35) juga mengatakan bahwa latar adalah lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Latar terbagi atas beberapa bagian yang mempengaruhi dan menggambarkan kejadian dalam sebuah cerita yakni:

1. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi di mana sebuah peristiwa itu terjadi. Latar tempat biasanya digambarkan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tempat atau lokasi tertentu yang dibuat oleh pengarang. Tempat-tempat terkenal dan ternama merupakan tempat-tempat yang terdapat dalam dunia nyata. Lebih lanjut, Reuter (1991:54) menjelaskan bahwa *“les lieux du roman peuvent ‘ancrer’ le récit dans le réel, donner l’impression qu’ils le ‘reflètent’*. Pernyataan tersebut berarti latar tempat dapat menghidupkan dan merefleksikan di mana terjadinya cerita.

2. Latar Waktu

Latar waktu umumnya mendeskripsikan “kapan” sebuah peristiwa itu berlangsung. Masalah waktu tersebut biasanya dikaitkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Selain itu latar waktu menurut Reuter dijelaskan sebagai berikut (1991: 56)

“les espaces temporelles peuvent ‘ancrer’ le text dans le réel lorqu’elles sont précises et correspondent à nos divisions, à notre calendrier ou à des événements historiques attestés”

pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa latar waktu dapat membuat teks terlihat lebih nyata ketika indikasi waktu yang digambarkan sesuai dengan waktu yang ada dalam kehidupan nyata seperti penggunaan tanggal-tanggal bersejarah.

(<http://digilib.unila.ac.id/10663/19/BAB%20II.pdf> : diakses pada 12/04/18 pukul 12.24)

A.2 Kepribadian Emosional

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin : *persona* pada awalnya kata *persona* ini menunjuk kepada topeng yang biasanya digunakan oleh para pemain sandiwara di zaman romawi dalam memainkan peran-perannya. Berangkat dari inilah lambat laun kata *persona* (*personality*) berubah menjadi suatu istilah yang mengacu pada tingkah laku seseorang. Menurut Larsen & Buss (dalam Mayer 2005: 9) : 1

“personality is the set of psychological traits and mechanisms within the individual that are organized and relatively enduring and that influence his or her interaction with, and adaptation to, the intrapsychic, physical, and social environment.”

Kutipan tersebut dapat diartikan kepribadian ialah seperangkat sifat dan mekanisme psikologis dalam individu yang tersusun dan relatif dan sifatnya abadi dan dapat mempengaruhi interaksinya terhadap lingkungan, jadi kepribadian ialah sifat psikologis seseorang yang relatif abadi di dalam diri seseorang dan disesuaikan terhadap adaptasi lingkungan orang tersebut. Dengan kata lain kepribadian seseorang terbentuk dari lingkungannya.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Allport lainnya (2008: 205), Ia mengatakan juga bahwa kepribadian psikologis ialah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas, sistem psikofisik di sini adalah “jiwa” dan “raga” manusia yakni suatu sistem yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan selalu terjadi interaksi dalam sebuah tingkah laku. Jadi menurut pendapat diatas adanya jiwa dan raga yang tergabung didalam psikofisik tidak

dapat dipisahkan satu sama lain, saling berkaitan yang menyebabkan munculnya tingkah laku bagi manusia.

Berdasarkan paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas dari perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi & tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan kepada situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan perilaku yang berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang sedang dihadapi, sehingga menjadi ciri khas pribadinya.

Dalam berkembangnya ilmu tentang kepribadian dari tahun ke tahun dari jaman tokoh Aristoteles hingga sekarang sekarang kepribadian memiliki banyak macam yakni :

(<https://www.scribd.com/document/353246558/16-macam-kepribadian-manusia-menurut-3-para-ahli> : diakses pada 28/03/18 pada pukul 21.34)

1. *Reformer* (Perfeksionis) : Orang yang berkepribadian *reformer* memiliki sifat yang sangat rasional dan sangat idealis.
2. *Giver / Helper* (Penolong) : Orang yang berkepribadian *giver* memiliki sifat yang sangat peduli kepada sesama, berhati lembut, tulus ikhlas, dan empati kepada orang lain.
3. *Generalist / Optimist / Adventure* : Orang yang berkepribadian *generalist* memiliki sifat bersemangat, terbuka, suka kesibukan, berjiwa spontan, selalu optimis, sangat suka hal baru, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi
4. *Challenger / Leader / Protector / Intimidator* : Orang yang berkepribadian “*challenger*” memiliki sifat suka memimpin, berani

menghadapi tantangan, suka memerintah, bicara langsung ke inti, percaya diri, dan dominan. Terkadang dia bahkan menjadi terlalu egois, terlalu mendominasi, merasa harus mengendalikan semuanya, dan temperamen (mudah marah/emosional) orang seperti ini memiliki kepribadian emosional .

Kepribadian emosional itu sendiri merupakan salah satu hal yang dimiliki dan dibutuhkan oleh manusia dalam mengungkapkan hal-hal yang dirasakannya karena faktanya berbagai macam peristiwa yang dialami manusia seringkali melibatkan emosi. Sebagai sebuah gejala psikologi, kepribadian emosional juga merupakan sebuah tanda untuk menggambarkan keadaan psikis seseorang. Secara umum emosi sering kali dianggap sebagai gejala kekacauan yang mengganggu penyesuaian diri dalam berperilaku yang baik, orang yang mudah membanting benda di sekelilingnya karena merasa harga dirinya dilecehkan orang lain, dengan mudah dikategorikan sedang dalam keadaan emosi hal ini sejalan dengan pernyataan Goleman (dalam Emotional Intelligence, 1996 : 7) bahwa :

“toutes les émotions sont essentiellement l'impulsion pour agir un plan instantané pour résoudre le problème qui a été disparu par l'évolution “

Pernyataan tersebut berarti semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak pada suatu rencana sesaat untuk memecahkan masalah. Maka emosi dalam pemakaian sehari-hari lazimnya dipahami oleh masyarakat sebagai ekspresi dan tindakan dari kemarahan. Jadi jika kita sedang dalam keadaan emosi adalah kita berada pada sebuah keinginan untuk bertindak sesaat dalam memecahkan masalah yang sedang terjadi.

Sementara Hude mendefinisikan emosi sebagai suatu gejala *psikofisiologis* yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta dapat diekspresikan dalam ekspresi bentuk tertentu (2006 : 18). Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Contohnya, ketika emosi bahagia yang meledak-ledak secara psikis memberikan kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar juga atau ketika berteriak puas kegirangan. Hal ini senada dengan Sillamy (dalam jurnal *EMOTION* Fernandez) terbit pada Januari 2009 dalam situs [file:///C:/Users/user/Downloads/emotion-Mallet-chapitre-2009%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/emotion-Mallet-chapitre-2009%20(1).pdf) Ia juga menjelaskan bahwa emosional merupakan sebuah reaksi pada tubuh yang muncul secara tidak terduga.

“L’émotion est une réaction globale, intense de l’organisme à une situation inattendue accompagnée d’un état affectif de tonalité pénible ou agréable “.

Kutipan di atas dapat diartikan sebagai emosi adalah reaksi global yang memenuhi seluruh organisasi secara intens atau penuh semangat terhadap tubuh hingga pada situasi afektif muncul disertai dengan keadaan emosional yang menyakitkan atau nada yang menyenangkan. Kadang kala emosi yang menyelimuti seseorang diekspresikan berupa kalimat yang menyakitkan atau kalimat yang menyenangkan. Menurut Silammy tersebut emosi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan khusus.

Sejalan dengan beberapa pendapat diatas emosi menurut menurut Umar (dalam Hadi, 2005: 16) adalah suatu tindakan yang khusus,

“Kepribadian atau emotional personality pada dasarnya merupakan karakteristik psikologis dan perilaku individu yang sifatnya relatif permanen (karena terbentuk oleh waktu yang cukup lama) yang membedakan satu individu dengan individu lainnya”.

Menurut pendapat tersebut ciri kepribadian emosional dapat disimpulkan kepada sebuah kepribadian yang bersifat khas dan berjangka waktu lama yang membedakan kepribadian seseorang dengan orang lainnya.

Kepribadian emosional seseorang seperti yang kita lihat sekarang, tidaklah dibawa sejak lahir. Manusia berubah menjadi individu yang egonya selalu berkembang, perubahan sifat-sifatnya meluas dari waktu ke waktu. Tipe kepribadian seseorang dapat diketahui melalui observasi terhadap pola perilaku yang ditampilkannya. Menurut Goleman dan Chaplin (dalam Ali dan Asrori, 2011: 62)

“emosi dimaknai sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Chaplin dalam buku yang sama mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku.

Pendapat diatas memaknai bahwa emosi sebagai suatu keadaan yang berasal dari perasaan yang disadari oleh pelakunya, dan emosi sama juga seperti perasaan nafsu dalam keadaan mental yang meluap-luap.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian emosional merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Emosional adalah suatu tindakan dari perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu yang mencakup tentang perubahan-perubahan yang disadari dan tidak disadari, mendalam sifatnya dan perubahan perilaku yang terlibat dalam bentuk tindakan fisik. Dengan kata lain kepribadian emosional merupakan

sebuah respons secara langsung maupun tidak langsung terhadap situasi yang terjadi pada diri seseorang berupa perubahan sikap atau tingkah lakunya.

A.2.1 Ciri-Ciri Kepribadian Emosional

Kepribadian manusia terdiri dari beberapa komponen. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Sheldon, yang mengatakan bahwa manusia terdiri dari 2 komponen kepribadian yaitu komponen kepribadian primer dan sekunder. Komponen primer menurut Sheldon yakni pengukuran struktur tubuh, Sheldon percaya bahwa struktur tubuh adalah hal pertama yang menjadi acuan untuk meneliti emosi seseorang. Ada 3 komponen kepribadian primer yakni Endomorphy, Mesomorphy, Ectomorphy.

Pada penelitian ini, peneliti merujuk pada komponen kepribadian sekunder. Karena komponen kepribadian sekunder menjadi penelitian terakhir yang disempurnakan dari penelitian-penelitian Sheldon yang sebelumnya. Komponen-komponen tersebut yakni Viscerotonia, Somatotonia dan Cerebrotonia. Sheldon (2017: 41) dalam Psikologi Kepribadian, mengungkapkan :

1. Viscerotonia

Faktor genetik berperan sangat signifikan dalam perilaku dan kepribadian seseorang, sehingga ia lebih memfokuskan langsung pada pengukuran karakteristik fisik-biologis yang menggambarkan kepribadian seseorang. Komponen utama dalam kepribadian emosional menurut sheldon yaitu Viscerotonia. Orang-orang viscerotonis memiliki ciri-ciri yaitu bila menghadapi kesulitan membutuhkan orang lain. Contohnya pada

seorang perempuan, jika ia memiliki suatu hubungan yang rumit terhadap pasangannya, otomatis perempuan tersebut akan membutuhkan seseorang untuk mendengarkan keluh-kesahnya. Menurut Allport (dalam *Theories of Personality*, 2008: 87) *manusia yang sehat secara psikologis tidak akan menjadi sedih apabila terdapat hal-hal yang berjalan di luar rencana.* Menurut pendapat Allport di atas kekecewaan adalah hal biasa di dalam kehidupan. Alangkah baiknya jika hal tersebut tidak perlu ditunjukkan secara emosional. Karakteristik orang viscerotonis selanjutnya pada saat seseorang sedang dalam keadaan emosional, Ia sangat membutuhkan orang lain untuk membantu mengatasi permasalahannya.

2. Somatonia

Komponen kedua dalam kepribadian emosional menurut Sheldon yaitu Somatonia. Orang-orang somatis memiliki sifat yang dominan terhadap dirinya. Sheldon (dalam Murphy, 2010: 14) mengemukakan *Somatonia is noted by assertiveness and a need for action and power when troubled* . somatonia ditandai dengan ketegasan dan kebutuhan untuk aksi yang sangat kuat ketika mereka dalam sebuah permasalahan. Ciri-ciri emosional pada komponen ini adalah suka berterus terang dan berbicara dengan lantang pada permasalahannya. Contohnya jika seseorang sedang dalam suatu permasalahan, orang somatis akan berbicara langsung kedalam inti permasalahannya mereka tidak suka berlarut-larut.

Ciri-ciri orang somatis berikutnya ialah bila menghadapi kesulitan butuh melakukan gerakan-gerakan tertentu pada tubuhnya. Contohnya jika seorang pria sedang berkelahi, ia memukul benda-benda yang ada disekelilingnya. Menurut Allport (dalam *Theories of Personality*, 2008: 87) *pribadi yang matang menerima diri mereka apa adanya, dan memiliki keseimbangan emosional*. Jadi orang-orang somatis tidak mempunyai keseimbangan emosional.

3. Cerebrotonia

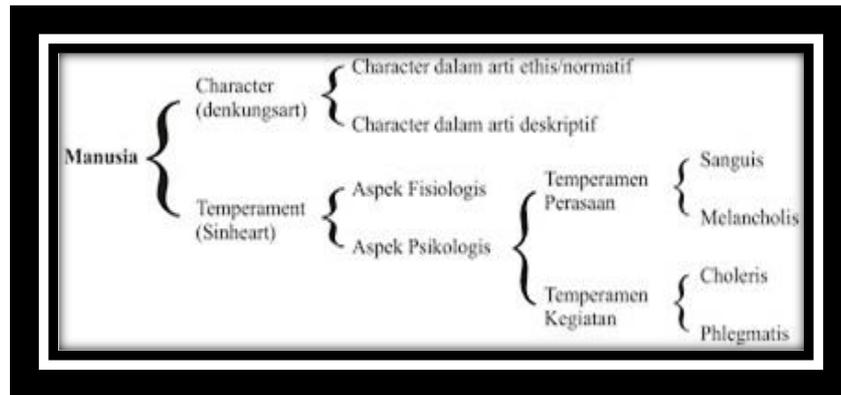
Komponen yang terakhir dalam kepribadian emosional menurut sheldon yaitu Cerebrotonia. Sheldon (dalam Murphy, 2010: 14) *Cerebrotonia is defined by atendency toward restraint, self-consciousness and a desire for solitude when troubled*. Cerebrotonia didefinisikan oleh Sheldon memiliki kecenderungan menahan diri ketika emosi, kesadaran diri dan keinginan untuk kesendirian saat menghadapi suatu permasalahan. Contohnya jika seseorang tidak mudah marah ketika mereka sedang berada didalam situasi yang menyulitkan. Kemudian Orang-orang cerebrotonis juga termasuk orang-orang yang kurang berani bergaul dengan orang banyak (*sociophobia*).

Berbeda dengan teori kepribadian menurut *Sheldon* diatas, Kant (1724-1804) tentang kepribadian emosional manusia, menganggap temprament mengandung 2 aspek yakni aspek Fisiologis dan aspek Psikologis. (dalam Psikologi Kepribadian 2012 : 55).

Aspek fisiologis yakni tanda-tanda fisiologi yang dipengaruhi oleh kondisi tubuh dan aliran darah, aspek fisiologis ini masuk kedalam tempramen perasaan (*sanguinis dan melancholis*) lalu ada Aspek Psikologis yang masuk kedalam tempramen kegiatan (*choleric dan phlegmatic*). Tempramen *sanguinis* yakni seseorang dengan darah ringan tempramen ini ditandai dengan perasaan yang penuh pengharapan, penuh penyesalan, sukar menepati janji. Kemudian tempramen *melancholis* dengan ciri-ciri, semua hal yang bersangkutan dengan dirinya menurutnya adalah hal penting, tidak dapat melihat kesenangan orang lain dan kurang percaya diri.

Kemudian aspek psikologis yakni tanda tanda psikologi dengan kecenderungan-kecenderungan kejiwaan yang disebabkan oleh komposisi darah manusia tersebut. Ada 2 tempramen dalam aspek ini yaitu tempramen *choleric* seseorang dengan aliran darah panas ciri-ciri tempramen ini adalah sering terbakar emosi yang menggebu-gebu namun cepat padam pula emosi tersebut, suka memerintah orang lain, lalu nafsu dalam mengejar kehormatan. Selanjutnya tempramen *phlegmatic* seseorang dengan aliran darah dingin, ciri-ciri tempramen ini adalah seseorang yang tidak mudah terbakar emosi, namun jika orang sudah emosi lama reda nya.

Dengan demikian Kant membagi teori tempramentnya kedalam 4 bagian atau 4 ciri. Berikut tabel temprament menurut Immanuel Kant.



A.2.2. Faktor-Faktor Penyebab Emosional

Erikson (dalam Singgih D. Gunarsa, 1985: 107) menyatakan bahwa tingkat kematangan seseorang dan pengalaman hidup yang terjalin erat dengan individu lain saling mempengaruhi dalam perkembangan emosi seseorang. Beberapa faktor penyebab seseorang emosional yakni :

1. Faktor Kondisi atau Keadaan Fisik

Kondisi fisik dapat pula berupa kelainan atau kecacatan yang dapat memengaruhi perilaku seseorang. Kecacatan yang dialami seseorang mengakibatkan timbulnya keterbatasan dalam memenuhi kebutuhannya baik berupa kebutuhan fisik-biologis maupun kebutuhan psikisnya.

Masalah ini menjadi lebih kompleks dengan adanya sikap atau perlakuan buruk dari lingkungannya, sehingga, timbul perasaan rendah diri, tidak berdaya, tidak mampu, mudah putus asa, dan merasa tidak berguna sehingga menyebabkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan pergaulan atau sebaliknya, memperlihatkan tingkah laku agresif, atau bahkan memanfaatkan kelainannya untuk menarik belas kasih lingkungannya.

2. Faktor Masalah Perkembangan

Setiap memasuki fase perkembangan baru, individu dihadapkan pada berbagai tantangan atau krisis emosi. Anak biasanya dapat mengatasi krisis emosi ini jika pada dirinya tumbuh kemampuan baru yang berasal dari adanya proses kematangan yang menyertai perkembangan. Apabila ego anak dapat mengatasi krisis ini, keegoan yang matang akan terjadi, sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan masyarakatnya.

Adapun ciri yang menonjol dari masa krisis individu adalah sikap menentang dan keras kepala. Kecenderungan ini disebabkan karena seseorang sedang dalam proses menemukan jati dirinya. Seseorang menjadi merasa tidak puas dengan otoritas lingkungan, sehingga timbul gejala emosi yang meledak-ledak seperti marah, menegang, memberontak, dan keras kepala, yang bertujuan untuk menarik perhatian yang didorong oleh tuntutan pengakuan egonya.

3. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang tidak mampu memberikan dasar perasaan aman dan dasar untuk perkembangan sosial dapat menjadikan seseorang menjadi tidak nyaman dengan lingkungannya. Kurangnya kasih sayang yang diterima seorang individu dapat mengakibatkan ia mencari kasih sayang dan perhatian di luar rumah. Dalam kasus lain, seseorang individu mungkin saja tidak mencari kasih sayang di luar rumah, tetapi ia dengan sengaja melakukan tindakan yang tidak sesuai norma untuk menarik perhatian lingkungan keluarganya. Sebaliknya, individu yang

mendapatkan kasih sayang yang berlebihan dari keluarga membuat individu tersebut tumbuh menjadi seseorang yang manja. Karena perlakuan ini ia menjadi ketergantungan dan mudah menyerah. Faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi seseorang individu dapat menjadi pribadi yang emosional .

Selain itu pendapat lain dikemukakan oleh Yutinus mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosional, terlebih beberapa faktor tersebut dapat membuat seseorang yang emosional melakukan bunuh diri. Yustinius (2006: 450) menjelaskan apa yang dapat menyebabkan seseorang emosional, depresi bahkan dapat bunuh diri dapat kita ketahui melalui beberapa faktor yakni:

1. Pengaruh Buruk Tingkah Laku

Pengaruh buruk tingkah laku terjadi apabila seseorang individu ingin melakukan sesuatu dan dikekang untuk melakukan hal itu, karena masyarakat berkata bahwa tingkah laku tersebut adalah sesuatu hal yang salah. Contoh hal kecil dari pengaruh buruk tingkah laku adalah menyebrang jalan melawan lalu lintas, atau merokok ditempat dimana tidak boleh merokok. Menurut mereka yang melakukan hal-hal yang dilarang tersebut mungkin biasa saja, namun menurut masyarakat yang mematuhi aturan itu adalah hal buruk, hal inilah yang membuat mereka orang-orang yang melanggar aturan dijauhi oleh masyarakat.

2. Keputusan

Keputusan merupakan salah satu komponen dari depresi yang disebabkan oleh emosional. (Schotte dan Clum, 1982) individu

individu yang berada pada kondisi stress yang tinggi yang disebabkan oleh emosional yang berlebihan, lebih banyak merasa putus asa dan lebih banyak berfikir tentang bunuh diri. Orang yang putus asa tidak melihat adanya solusi untuk permasalahannya atau tidak menemukan cara untuk mencapai apa yang diinginkannya. Hal inilah yang menjadikan seseorang individu menjadi emosional karena keputusaan yang mereka alami.

A.2.4 Upaya Dalam Mengatasi Emosional

Emosi seringkali dikaitkan dengan perasaan marah atau jengkel, walaupun sebenarnya emosi merupakan suatu wujud ekspresi atau reaksi seseorang terhadap suatu kejadian atau orang lain. Robert dalam bukunya *Dealing With Angry People* terdapat 4 langkah penting dalam mengobati gangguan emosional yakni :

1. Kontrol Eksternal

Sebelum seseorang mampu untuk memahami seluk-beluk tentang cara menghadapi rasa takut, individu tersebut harus berada dalam kondisi yang cukup tenang untuk bisa mendengarkan, karena kitalah yang melakukan penenangan, bukan orang yang sedang ketakutan tersebut. Jika ada orang seperti itu di sekitar kita, khususnya orang yang memiliki gangguan-gangguan emosi dan kepanikan. Alangkah baiknya kita melakukan hal tersebut, lebih dari apapun, orang yang memiliki

gangguan emosional dan kepanikan hanya ingin serangan mereka lenyap. Mereka sangat merindukan kondisi yang baik .

“aku tak tahan lagi ! aku tak bisa hidup terus begini . Lebih baik aku mati!” kalimat di atas terkadang dikeluarkan bagi orang-orang yang sedang mengalami serangan emosional. Tetapi hal tersebut hanya memperburuk gangguan, kita dapat membantu orang tersebut dengan kalimat *“ apa yang bisa aku bantu? ”* kalimat tersebut dapat menenangkan seseorang yang tengah berada di dalam situasi yang sulit.

2. Mengukur rasa emosi/takut

Saat seseorang sudah cukup tenang untuk berfikir secara rasional tentang emosi dan ketakutannya, mereka masih harus belajar tentang banyak hal untuk dilakukan dan belajar tentang bagaimana meninggalkan kebiasaan buruknya. Saat mereka menyadari tentang apa sebenarnya rasa takut itu, mereka akan mulai belajar bertingkah seolah-olah rasa itu tidak ada sama sekali, prosesnya tidak sesulit seperti terlihat. Selama proses berlangsung kita harus mengakui kalau rasa takut sebenarnya adalah sederhana *“ aku tahu bahwa perasaan takut / emosi terasa sangat buruk ”* lalu kita dapat menawarkan tangan kita sebagai penguatan, lalu jangan katakan atau lakukan apapun yang bisa membuatnya ragu akan pernyataan sebelumnya tadi .

3. Kontrol Internal

Kontrol internal adalah titik di mana kata-kata berubah menjadi tindakan. Saat seseorang sudah memahami apa rasa takut itu sebenarnya, langkah selanjutnya adalah menunjukkan kepada mereka

bahwa mereka bisa mengontrolnya melalui tindakan. Hal ini biasa dilakukan dengan cara mengajarkan beberapa teknik khusus.

Pertama dengan relaksasi dan olahraga. Efek yang paling penting dari relaksasi dan olahraga lebih bersifat psikologis yakni: mereka menggerakkan orang yang penuh ketakutan dari hanya menerima gangguan yang mereka derita secara pasif menjadi melakukan sesuatu tentangnya. Perubahan ini adalah perubahan persepsi yang sangat penting dalam proses penyembuhan dari semua gangguan psikologis, yang tidak dapat dicapai dengan hanya berbicara. Perubahan ini harus dialami sendiri. Olahraga tersebut bisa kita lakukan dengan mudah misalnya berupa jalan cepat yang bisa meningkatkan detak jantung setidaknya 20 menit dalam sehari.

Lalu yang ke dua melalui *Desentisasi*, prosedur tingkah laku dasar terhadap gangguan rasa takut atau emosi melibatkan penggantian relaksasi dengan respons lawan atau lari dan menggunakan sambungan baru untuk membantu orang yang sedang ketakutan maju lebih dekat pada apa yang mereka takuti. Langkah demi langkah *desentisasi* awalnya digunakan untuk menangani phobia tetapi cara ini merupakan cara terstruktur yang sukses untuk menangani gangguan rasa takut dan emosi. *Desentisasi* kebanyakan dilakukan oleh para ahli terapi memulai dengan laba-laba khayalan dan kemudian maju menjadi laba-laba sungguhan. Latihan ini disebut dengan latihan *In Vivo*, tujuannya adalah untuk memunculkan respons lawan, Ia lebih lari agar keluar dari masalahnya atau lebih memilih menghilang.

Upaya dalam mengatasi emosi juga dapat dilakukan dengan cara lain menurut Wijongko (1997:25) cara terbaik untuk menanggulangi emosi yakni :

1. Memahami pesan yang diberikan oleh emosi

Belajar memahami dan memanfaatkan pesan dari emosi berguna untuk mengambil keputusan yang efektif. Jadi, kita belajar mengambil langkah yang paling tepat, misalnya rasa ingin tahu. Mendorong kita untuk belajar lebih giat. Kita dapat menggunakan beberapa pertanyaan untuk membangkitkan rasa ingin tahu tentang emosi kita. Seperti, apa yang sebenarnya saya rasakan? Apa yang bisa saya kerjakan untuk menciptakan penyelesaiannya sekarang juga? Bertanya atau menyalurkan rasa ingin tahu akan banyak membantu kita dalam memahami arti emosi, menguasai emosi, memecahkan permasalahan, menghadapi tantangan dan mencegah masalah agar tidak terjadi.

2. Belajar dari pengalaman

Kita harus memiliki kepercayaan bahwa kita dapat menguasai emosi dengan segera. Cara yang paling tepat adalah dengan mengingat bagaimana kelamnya diri kita jika emosi tersebut menguasai diri kita dengan cara yang salah. Kita dapat menggunakan masa lalu sebagai model yang dapat kita contoh atau sebagai langkah yang dapat kita tempuh sekarang.

A.3 Interjeksi (Interjection)

Interjeksi merupakan kata seru atau ungkapan yang mengungkapkan perasaan si pembicara atau pembaca. Interjeksi juga dapat berupa ungkapan yang menguatkan ekspresi yang ingin diungkapkan penulis atau pembicara kepada pendengar atau pembaca, contohnya ah, aduh, dll. Dengan kata lain interjeksi menyatakan sebuah emosi yang diekspresikan dengan satu kata. Meski hanya dengan satu kata, interjeksi dapat berfungsi seperti sebuah kalimat, karena dengan menggunakan interjeksi penulis atau pembicara telah mengungkapkan seluruh makna atau perasaan mereka.

Secara umum, interjeksi merupakan bentuk dasar dan berkaitan dengan kalimat yang sebelumnya. Interjeksi atau yang sering disebut dengan kata seru biasanya mengungkapkan perasaan, marah, benci, sedih, senang, sakit, dan lain-lain tergantung kondisi si pembicara. Diperkuat oleh pendapat Crystal (dalam *Interjections In English 1995:207*) mendefinisikan interjeksi sebagai berikut:

"a word or sound thrown into a sentence to express some feeling of the mind".

Yang berarti Sebuah kata atau suara dalam kalimat untuk mengekspresikan perasaan pikiran, dengan kata lain interjeksi adalah sebuah kalimat yang menggambarkan ekspresi si pelaku.

Penempatan kata seru ini berada di awal sebuah kalimat atau hanya satu kata yang kemudian diikuti tanda koma (.). Seperti yang kita ketahui bahwa kata seru ini tidak hanya digunakan dalam bentuk tulisan akan tetapi juga dalam bentuk percakapan.

Namun, perlu diperhatikan dalam penggunaan Interjeksi kita harus memperhatikan jenis pembicaraan atau tulisan tersebut. Interjeksi biasanya digunakan dalam percakapan atau teks yang tidak formal. Interjeksi cenderung untuk tidak digunakan atau bahkan dihindari dalam konteks formal.

Dalam memaknai kata seru, harus diperhatikan intonasi si pembicara jika itu berbentuk spoken atau percakapan. Jika itu berbentuk teks, maka pembaca harus melihat konteks bahasan teks tersebut, karena satu kata seru dapat menghantarkan makna yang berbeda. Sebagai contoh, kata ‘ buset,’ jika diucapkan dengan intonasi tinggi maka kata itu merupakan ekspresi ‘kekesalan’ sedangkan jika di ucapan dengan intonasi rendah maka kata itu bisa diartikan sebagai ‘kekaguman’.

Contoh kalimat interjeksi

Interjection	Communicative Function	Example
Ah	expressing pleasure	"Ah, that feels good."
	expressing realization	"Ah, now I understand."
	expressing resignation	"Ah well, it can't be hoped."
Dear	expressing surprise	"Ah! I've won!"
	expressing pity	"Oh dear! Does it hurt?"
Eh	expressing surprise	"Dear me! That's a surprise!"
	asking for repetition	"It's hot today." "Eh?" "I said it's hot today."
Er	expressing enquiry	"What do you think of that, eh?"
	expressing surprise	"Eh! Really?"
	inviting agreement	"Let's go, eh?"
hello, hullo	expressing hesitation	"Lima is the capital of...er...Peru."
	expressing greeting	"Hello John. How are you today?"
Hey	expressing surprise	"Hello! My car's gone!"
	calling attention	"Hey! look at that!"
Hi	expressing surprise, joy etc	"Hey! What a good idea!"
Hmm	expressing greeting	"Hi! What's new?"
	expressing hesitation, doubt or disagreement	"Hmm. I'm not so sure."
Oh, o	expressing surprise	"Oh! You're here!"
	expressing pain	"Oh! I've got a toothache."
Ouch	expressing pleading	"Oh, please say 'yes!'"
	expressing pain	"Ouch! That hurts!"
Uh	expressing hesitation	"Uh...I don't know the answer to that."
Uh-huh	expressing agreement	"Shall we go?" "Uh-huh."
Um, umm	expressing hesitation	"85 divided by 5 is...um...17."
Well	expressing surprise	"Well I never!"
	introducing a question	"Well, what did he say?"

Menurut kesimpulan diatas kalimat interjeksi adalah sebuah kalimat yang menggambarkan ekspresi si pembicara. Untuk Menelaah sebuah kalimat interjeksi kita harus dapat membedakan dalam konteks apa si pembicara mengucapkan kalimat tersebut. Lebih baik jika ingin menelaah lebih dalam sebuah kalimat interjeksi dapat kita teliti secara kontekstual dan leksikal

A. Penelitian Relevan

Sebelumnya penelitian yang meneliti aspek psikologis berupa emosi telah dilakukan oleh Adriana Lubis, mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2008 dengan judul skripsinya

“ Aspek Emosi Tokoh Cédric pada komik Cédric” dalam penelitian tersebut peneliti menganalisis mengenai aspek emosi pada tokoh anak bernama Cédric. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti adalah komik *Cédric* edisi *Chaud et Froid* yang terdiri dari 18 sub judul. Bedanya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya membahas aspek emosi tokoh anak dalam sebuah komik sedangkan penelitian ini, meneliti tentang adalah kepribadian emosional yang terdapat pada tokoh utama ditinjau dari ciri-ciri emosi Viscerotonia, Somatotonia, Cerebrotonia dalam Roman *La Reine Margot*. Analisis isi digunakan melalui metode pendekatan psikologi sastra, roman yang akan di gunakan sebagai objek penelitian ini adalah *La Reine Margot* karya Alexandre Dumas .

Selanjutnya penelitian relevan yang kedua ialah penelitian yang dilakukan oleh Diana Ayu Kartika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2008 dengan judul skripsi “ *Konflik Batin*

Tokoh Utama dalam novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu : Tinjauan Psikologi Sastra". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami tokoh utama dalam Roman ini mempengaruhi sikap dan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan, adanya perbedaan atau salah paham dan adanya sasaran yang sama-sama dikejar oleh kedua belah pihak sehingga mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Penelitian tersebut bersifat kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan psikologi sastra .

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian dilakukan peneliti adalah pada penelitian sebelumnya membahas konflik batin yang dialami tokoh utama dalam sebuah novel. Sedangkan penelitian ini, meneliti tentang kepribadian emosional yang terdapat pada tokoh utama ditinjau dari ciri-ciri emosi Viscerotonia, Somatotonia, Cerebrotonia dalam Roman *La Reine Margot*. Analisis isi digunakan melalui metode pendekatan psikologi sastra, roman yang akan di gunakan sebagai objek penelitian ini adalah *La Reine Margot* karya Alexandre Dumas .

B. Kerangka Berfikir

Pada setiap penelitian pasti diperlukan adanya kerangka berfikir sebagai pijakan atau sebagai pedoman dalam menentukan arah dari penelitian. Hal ini diperlukan agar penelitian tetap fokus pada kajian yang akan diteliti. Alur kerangka berfikir pada penelitan ini akan dijelaskan sebgai berikut : bahasa merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia selain sebagai alat komunikasi, manusia sering kali menggunakan bahasa untuk mengungkapkan atau mengekspresiakan perasaan emosi yang dirasakannya.

Emosi merupakan salah satu unsur manusiawi yang pasti dimiliki oleh setiap individu karena dalam setiap peristiwa yang dialami oleh manusia diwarnai oleh berbagai jenis emosi. Emosi merupakan sebuah respon terhadap situasi yang terjadi pada diri seseorang berupa perubahan psikologi dan perubahan sikap atau tingkah lakunya. Hal ini merujuk kepada perkataan Goleman (2003 : 9) bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari, perilaku manusia selain dipengaruhi penginderaan (persepsi) dan pikiran juga dipengaruhi oleh perasaan atau emosi, dalam bentuk penyampaian emosi dapat di ekspresikan dalam bentuk langsung dan tidak langsung. Bentuk langsung diekspresikan dengan langsung meluapkan emosi, sedangkan bentuk tidak langsung diekspresikan dengan tidak langsung meluapkan emosinya kebanyakan dari emosi tidak langsung pandai menutupi permasalahannya.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi ekspresi selain dalam kehidupan sosial, bahasa juga digunakan oleh pengarang atau penulis untuk mengekspresikan jiwanya dalam bentuk karya sastra seperti roman dalam dialog-dialog para tokohnya, oleh karena itu bahasa merupakan salah satu unsur pembangunan cerita sebuah karya fiksi (karya sastra), selain bahasa sebagai unsur formal pembangunan karya sastra terdapat unsur-unsur lainnya salah satunya adalah unsur instrinsik menurut Nurgiyantoro (2005 : 23) struktur pembentuk karya sastra novel atau roman memiliki unsur-unsur yaitu alur atau plot , penokohan , dialog , dan latar .

Maka untuk menemukan kepribadian emosional yang terdapat pada tokoh utama dalam roman *La Reine Margot* ini digunakan metodologi deskriptif kualitatif melalui pendekatan psikologi sastra. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengangkat pernyataan tentang ciri-ciri tempramen/emosional oleh Sheldon, peneliti menemukan 3 ciri-ciri orang yang tempramen/emosional yang dapat diutarakan secara langsung dan berisi tentang (1) **Viscerotonia**, (2) **Somatotonia**, (3) **Cerebrotonia**. Ketiga ciri-ciri tersebut menjadi indikator dalam menganalisis kepribadian emosional yang terdapat pada tokoh utama dalam roman Prancis yang berjudul *La Reine Margot* karya Alexandre Dumas .